

Abstraksi

Setiap aktivitas di perkotaan pasti menghasilkan buangan, karena sampah didefinisikan sebagai buangan manusia atau hewan yang bersifat padat atau semi padat, yang tidak memiliki nilai guna atau nilai ekonomi, sehingga perlu dibuang (Tchobanoglous, Theisen, dan Vigil, 1993). Akibatnya timbunan sampah terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk.

Sebagai kota metropolitan, Jakarta pada tahun 1985 menghasilkan sampah sejumlah 18500 m³ perhari dan pada tahun 2002 meningkat menjadi 25700 m³ perhari. Jika dihitung dalam setahun, maka volume sampah tahun 2000 mencapai 170 kali besar Candi Borobudur (volume Candi Borobudur = 55000 m³). Luas lahan yang tersedia adalah 110,3 ha, TPA Bantar Gebang Bekasi sebagai tempat pembuangan sampah terakhir khusus DKI Jakarta harus menampung kurang lebih 6000 ton per hari (setara dengan 26650 m³). (Walhi, 2006) Jumlah sampah yang dihasilkan oleh penduduk DKI Jakarta tidak sesuai dengan kemampuan fasilitas Pengolahan sampah di Bantar Gebang sebagai tempat pembuangan sampah akhir hal tersebut mengakibatkan penumpukan dan tetap terbengkalai 20 tahun terakhir.

Kegiatan Pemrograman dan Perancangan ini timbul sebagai tanggapan terhadap ketidakseimbangan jumlah pengolahan sampah dengan produksi sampah DKI Jakarta yang harus ditampung menuju TPA Bantar Gebang dan ketidakpedulian pemerintah mengatasi hal tersebut.

“Plastic Recycle Facility” adalah sebuah pengolahan sampah plastik yang berada di lokasi TPA Bantar Gebang Bekasi dimana sebagai TPA khusus DKI Jakarta, proyek ini tidak hanya berusaha mengurangi jumlah sampah yang masuk menuju TPA Bantar Gebang setiap harinya, kontribusi pada para pemulung dan masyarakat sekitar, tapi mengubahnya menjadi lebih bernilai jual tinggi *“from nothing to something”* hingga dimanfaatkan kembali menjadi sumber listrik, sehingga masyarakat luas akan dapat lebih menghargai sampah lebih baik lagi.

Abstract

Each activity must generate waste in urban areas, because the waste is defined as human or animal waste that is solid or semi solid, which has no use value or economic value, so it needs to be disposed (Tchobanoglous, Theisen, and Vigil, 1993). Consequently landfill waste continues to increase from year to year along with the increasing population growth.

As a metropolitan city, Jakarta in 1985 produced some 18 500 m³ of waste per day and in 2002 increased to 25 700 m³ per day. If calculated in a year, then the waste volume in 2000 reached 170 times the big temple of Borobudur (Borobudur volume = 55 000 m³). The available land area is 110.3 ha, TPA Bantar Gebang Bekasi as a last garbage dump of Jakarta need to accommodate approximately 6000 tons per day (equivalent to 26 650 m³). (Walhi, 2006) The amount of waste produced by the residents of Jakarta did not according to the ability of waste treatment facilities in Bantar Gebang as a last garbage dump that the end result in the buildup and keep abandoned the last 20 years.

Programming and design of this activities arise in response to the imbalance of the number of waste in the production of trash that must be accommodated Jakarta to Bantar Gebang landfill and government ignorance overcome it.

"Plastic Recycle Facility" is a plastic waste in the landfill Bantar Gebang Bekasi where a special TPA of Jakarta, the project is not only trying to reduce the amount of waste that goes to landfill Bantar Gebang every day, contribute to the scavengers and the surrounding community, but turn it into more high value "from nothing to something" to be recovered into a power source, so that the public will be able to appreciate better waste.